

Artikel Review: Kajian Perilaku Owa Jawa Di Kebun Binatang Dengan Yang Berada di Wilayah Hutan Konservasi

Anugra Saputra

Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Barat, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang

Email: anugrasaputra26@gmail.com

ABSTRAK

Owa Jawa adalah salah satu primata endemik yang ada di Indonesia, yang wilayah persebarannya terbatas di bagian barat pulau Jawa hingga bagian tengah. Hutan pegunungan rendah, perbukitan, dan hutan tropis dataran rendah merupakan ekosistem yang menjadi habitat satwa ini. Owa Jawa jarang sekali ditemukan di hutan pegunungan tinggi, karena keterbatasan tumbuhan yang menjadi pakan mereka (Supriatna & Ramadhan, 2016).. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi literatur dengan menganalisis atau mereview beberapa jurnal dengan menggunakan tiga database yaitu Google Scholar, Science Direct, dan Pubmed. Ulasan ini memberikan informasi yang menunjukkan bagaimana perbedaan perilaku Owa yang hidup di dalam kebun binatang dengan yang hidup di kawasan hutan konservasi. Serta lama pelatihan juga mempengaruhi perilaku owa. Penulis berharap ulasan ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan terkait perilaku Owa di dalam kebun binatang dengan yang hidup di wilayah hutan konservasi.

Kata kunci : Owa Jawa, Perilaku, Kebun Binatang, Wilayah Hutan Konservasi

PENDAHULUAN

Owa jawa atau silvery gibbon (*Hylobates moloch*) merupakan salah satu satwa primata endemik Pulau Jawa yang keberadaannya semakin langka di alam. Saat ini, owa jawa yang tersisa dapat ditemui di hutan-hutan wilayah Jawa Barat, terutama di area-area konservasi yang memiliki kawasan hutan hujan dengan kondisi relatif terjaga (Rahman 2011). Owa jawa juga masih dapat ditemukan di sebagian kecil hutan yang tersisa di Jawa Tengah, seperti di dataran tinggi Dieng maupun Hutan Lindung Gunung Slamet, walaupun jumlahnya memang tidak sebanyak di kawasan Jawa Barat (Supriatna dan Wahono 2000). Maraknya pembukaan hutan untuk lahan pertanian atau perkebunan, pembalakan kayu oleh sektor industri, serta perburuan ilegal owa jawa untuk diperdagangkan sebagai hewan peliharaan menyebabkan populasi satwa ini terus menyusut dari tahun ke tahun. Sebagian besar owa jawa yang bertahan hidup terpecah menjadi populasi-populasi berukuran kecil yang tersebar pada patch-patch hutan yang saling terisolasi (Supriatna 2006). Secara alami, owa jawa merupakan satwa arboreal yang hidup di kanopi hutan hujan tropis dataran rendah maupun hutan tropis dengan ketinggian di bawah 1.600 m di atas permukaan laut (dpl) (Asquith 2001, Nijman 2004).

Primata selain manusia atau yang disebut dengan nonhuman primates selama ini dideskripsikan sebagai “batas” yang memisahkan antara manusia dengan binatang lainnya, karena primata dianggap dapat menjelaskan dan membantu kita melacak

sejarah evolusi manusia (Haraway, 1989). Tanpa menghubungkan koneksi antara mereka dengan manusia, topik mengenai nonhuman primates juga memiliki kompleksitas tersendiri yang menarik untuk dibahas. Sebagai kelompok yang sudah lama mendiami bumi, sangat beragam, serta memiliki kompleksitas sosial, nonhuman primates memberikan pencerahan mengenai proses evolusioner dan ekologis yang berdampak terhadap variasi perilaku (Rowell, 1993).

Owa Jawa di Indonesia telah dilindungi sejak tahun 1942, tepatnya pada masa ordonansi perburuan pertama yang dilakukan oleh pemerintah Belanda (Kappeler 1984 dalam Ario et al. 2011). Owa Jawa mulai dilindungi oleh Pemerintah RI melalui undang-undang no. 5 Tahun 1990, SK menteri Kehutanan no. 301/ kpts-ii/1991 dan SK menteri Kehutanan no 882/ kpts-ii/ 1992, dengan hukuman pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah), bagi mereka yang memburu atau memelihara tanpa ijin. Pada tahun 1986, Owa Jawa dinyatakan sebagai Endangered Species oleh IUCN (International Union for Conservation of Nature). Karena populasinya yang semakin menurun dan persebarannya yang semakin terdesak, pada tahun 1994 statusnya menjadi Critically Endangered Species. Namun pada tahun 2008, IUCN memperbaharui status *Hylobates moloch* kembali ke kategori Endangered. Selain dalam Red List IUCN, spesies ini juga masuk dalam golongan Apendiks I dalam kriteria CITES (Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora), yang berarti satwa ini tidak boleh diperdagangkan dalam kondisi apapun untuk menjaga populasinya.

Menurut The International Union for Conservation of Nature (IUCN), saat ini owa jawa digolongkan sebagai spesies terancam punah IUCN (2008), sedangkan menurut The Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora (CITES) owa jawa termasuk dalam golongan Critically Endangered. Perdagangan satwa ini diatur sangat ketat dan hanya diperbolehkan untuk tujuan khusus (CITES 2009). Pemerintah Indonesia menyatakan owa jawa sebagai satwa yang dilindungi berdasarkan Peraturan Perlindungan Satwa Liar Tahun 1931 Nomor 266, SK menteri Pertanian No. 54/Kpts/um/1972 dan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999. Walaupun digolongkan sebagai satwa yang dilindungi dan dilarang keras untuk diperdagangkan, namun pada kenyataannya semakin banyak pemburu liar yang menangkap anak-anak owa jawa untuk kemudian dijual di pasar hewan dengan harga mahal. Tidak hanya menghadapi ancaman kerusakan habitat dan penangkapan oleh pemburu, tetapi juga karena rendahnya reproduksi alami owa jawa yang merupakan satwa monogami. Jarak waktu antara kelahiran yang besar (3-4 tahun) juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan ukuran populasi satwa ini di alam liar sulit bertambah (Sjahfirdi 2006, Napier dan Napier 1967). Seiring semakin tingginya ancaman terhadap populasi owa jawa di alam, maka dibutuhkan tindakan berupa strategi konservasi terpadu untuk menyelamatkan populasi owa jawa. Salah satu upaya konservasi untuk menyalurkan menyusutnya populasi owa jawa di alam telah dilaksanakan oleh Pusat Studi Satwa Primata (PSSP) IPB melalui pembangunan fasilitas untuk mendukung program konservasi owa jawa, dibangun di Jalan Lodaya II

No. 5, Bogor sejak tahun 2003. Fasilitas ini berdiri atas kerjasama PSSP IPB dengan Taman Safari Indonesia (TSI). Upaya konservasi eks-situ owa jawa di PSSP IPB terus berjalan dan diharapkan tidak hanya di tahap penangkaran saja, melainkan hingga ke tahap pelepasliaran.

Owa jawa ke habitat alamnya. Tingkah laku adalah reaksi organisme terhadap rangsangan tertentu atau sikap yang ditunjukkan sebagai reaksi terhadap lingkungannya (Maisarah et al., 2021). Perilaku hewan dapat didefinisikan sebagai cara hewan bertindak atau merespons lingkungan sekitarnya. Perilaku hewan mencakup berbagai jenis tindakan yang dilakukan oleh hewan seperti cara mereka mencari makan, berkomunikasi dengan anggota spesies lain, mempertahankan wilayahnya, berkembang biak, dan menghindari bahaya (Utia et al., 2023). Perilaku harian dan pemilihan unit habitat diduga sangat dipengaruhi oleh kondisi habitat dan posisi unit habitat esensial dalam suatu ekosistem. Sekelompok pola perilaku dengan fungsi-fungsi umum yang sama membentuk suatu system perilaku. Perilaku tersebut dapat digolongkan dalam dua kategori yaitu perilaku sosial dan perilaku individu (Riskierdi et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Analisis terhadap beberapa artikel dilakukan dengan mereview beberapa artikel ilmiah yang berhubungan dengan Perilaku Owa Jawa (Javan Gibbon) di Kebun Binatang dan Wilayah Hutan Konservasi. Desain penelitian yang digunakan adalah literatur review menggunakan tiga database Google Scholar, Science Direct, dan Pubmed. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian adalah Javan Gibbon, perilaku, dan Conservation forest area. Scan pencarian artikel meliputi laporan hasil penelitian, artikel jurnal, buku teks, serta publikasi dari pemerintah maupun swasta.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kebun Binatang

Owa Jawa (*Hylobates moloch*) adalah salah satu primata Indonesia yang merupakan primata endemik pulau Jawa. Masyarakat lokal di daerah Jawa Barat menyebut Owa Jawa sebagai wau-wau kelabu. Ciri yang paling menonjol dari Owa Jawa adalah rambutnya yang berwarna abu-abu keperakan, maka dari itu satwa tersebut mendapat julukan *The Silvery Javan Gibbons*. Bagian atas kepala Owa Jawa berwarna abu-abu gelap hingga hitam, dengan rambut alis berwarna abu-abu terang atau keperakan seperti rambut di sekitar wajah dan seluruh tubuh, maka jika dilihat sekilas, alis tersebut seperti memisahkan bagian dahi Owa Jawa dengan wajahnya (Supriatna & Ramadhan, 2016) (Gambar I.1). Berdasarkan taksonomi, Owa Jawa diklasifikasikan dengan tingkatan sebagai berikut (Napier dan Napier 1967):

Kerajaan : Animalia
Filum : Chordata
Sub filum : Vertebrata
Kelas : Mamalia
Ordo : Primata

Famili : hylobatidae
Genus : Hylobates
Spesies : Hylobates moloch

Habitat Owa Jawa meliputi hutan tropis dataran rendah sampai perbukitan, hingga hutan pegunungan rendah yang berada di ketinggian 1500 meter di atas permukaan laut (Ario, Supriatna, dan Andayani 2011). Untuk menghindari predator yang berada di lantai hutan seperti macan tutul dan macan kumbang, hidup Owa Jawa kebanyakan dihabiskan di atas pohon. Waktu-waktu aktif Owa Jawa adalah pagi hingga sore hari, maka dari itu satwa tersebut masuk kedalam kategori primata arboreal (hidup di atas pohon) dan diurnal (aktif pada pagi dan sore hari) (Supriatna dan Wahyono 2000).



Gambar I.1 Induk dan anak Owa Jawa di Javan Gibbon Center
(Sumber : Dokumentasi penulis, 2018)

Saat pagi, Owa Jawa aktif mencari makan dan bersuara. Pada siang hari, Owa Jawa tidak terlalu aktif mencari makan, lebih banyak menghabiskan waktunya untuk beristirahat. Terkadang, mereka juga menghabiskan waktunya pada siang hari untuk mencari kutu, lalu pada sore hari, mereka mulai aktif mencari makan lagi sebelum kembali beristirahat (Supriatna dan Ramadhan 2016).

Owa Jawa merupakan hewan frugivora yang lebih banyak mengonsumsi buah-buahan dibandingkan dengan jenis makanan lainnya (Leighton, 1986). Selain buah-buahan, Owa Jawa juga mengonsumsi dedaunan, bunga, madu, biji-bijian, dan serangga-serangga kecil seperti ulat pohon serta rayap. Untuk menghindari predator pada saat mencari rayap, primata ini tidak mencari rayap di tanah, tetapi memanfaatkan batang pohon mati yang banyak didiami oleh rayap (Ario, Supriatna, dan Andayani 2011).

Tidak seperti kebanyakan kera lainnya seperti orangutan, simpanse dan gorila,

Owa Jawa dan kelompok Hylobatidae lainnya merupakan kera yang memiliki perilaku monogami (Supriatna dan Wahyono 2000). Selama hidupnya, primata ini hanya akan punya satu pasangan, jarang sekali ditemui kasus Owa Jawa yang berpisah dengan pasangannya lalu memiliki pasangan lain. Satu keluarga Owa Jawa terdiri dari satu jantan, satu betina, dan satu sampai dua anak yang belum mandiri (Supriatna, 2019).

Walaupun memiliki perilaku sosial yang aktif di dalam keluarganya, Owa Jawa adalah primata pemalu yang cenderung menghindari konflik antar kelompok, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya aktifitas bersuara yang mereka lakukan (Rahayu Oktaviani, 2009). Aktivitas bersuara pada Owa Jawa dibagi kedalam empat jenis suara yaitu; suara solo betina untuk menandakan wilayah teritorial, suara solo jantan yang dikeluarkan saat bertemu dengan kelompok lain, duet jantan dan betina yang dilakukan saat terjadi konflik, dan suara yang dikeluarkan sebagai sinyal untuk memperingati anggota keluarga lainnya bahwa ada predator atau pemangsa di dekat mereka (Supriatna dan Wahyono 2000).

Untuk mengambil data mengenai perilaku Owa Jawa di dalam kandang rehabilitasi, peneliti melakukan observasi secara langsung dengan menggunakan teknik scan sampling. Teknik ini digunakan dengan cara mengamati satu individu atau satu kelompok satwa dengan interval waktu (Margulis, 2016).

Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik continuous sampling. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tambahan di luar dari interval yang telah ditentukan (Margulis, 2016). Observasi dilakukan terhadap satu keluarga Owa Jawa yang akan segera dilepasliarkan. Satu keluarga Owa Jawa tersebut terdiri dari satu jantan dewasa, satu betina dewasa, serta satu anak. Dalam tahap observasi ini, peneliti melakukan observasi selama 25 hari kerja, atau setara dengan 200 jam pengamatan.

Perilaku Owa Jawa di Wilayah Hutan Konservasi

Perilaku Harian Owa Jawa. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap ke enam anggota kelompok owa jawa PSSP, pola perilaku harian yang umum diamati pada pagi hari ditandai dengan pergerakan kelompok owa jawa dari pohon atau tempat tidur, membuang kotoran, bermain, makan (pukul 09.00-10.00 WIB), bermain, istirahat siang (pukul 11.30-13.30 WIB), makan (pukul 14.00-15.00 WIB), bermain, lalu diakhiri dengan mencari pohon tidur atau tempat tidur dan beristirahat hingga keesokan harinya (pukul 16.00-17.00 WIB). Selama 25 hari pengamatan dengan total waktu pengamatan selama 16.67 jam dengan rata-rata pertemuan 40 menit per hari per individu. Perilaku harian owa jawa PSSP memiliki pola teratur yang relatif sama setiap harinya. Data hasil pengamatan berupa proporsi waktu yang digunakan keenam individu satwa untuk masing-masing kategori perilaku disajikan pada (Tabel 2).

Perilaku Istirahat. Perilaku istirahat merupakan periode saat owa jawa berdiam diri atau tidur. Hal ini dilakukan untuk memulihkan energi owa jawa yang terpakai untuk melakukan aktivitas sebelumnya (Riendriasari et al. 2009). Perilaku istirahat dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu istirahat pendek dan istirahat panjang atau tidur. Istirahat pendek umumnya dilakukan di antara aktivitas harian seperti makan, bergerak, menelisik, dan lainnya.

Pada satu periode istirahat, durasi yang dihabiskan untuk istirahat pendek relatif singkat dibanding durasi tidur (istirahat panjang) dan segera diikuti dengan aktivitas lainnya setelah istirahat pendek (Sutrisno 2001). Perilaku istirahat panjang umumnya diawali dengan pergerakan menuju pohon tidur saat hari mulai gelap (pukul 17.00-17.50 WIB) dan berlangsung hingga keesokan paginya.

Berdasarkan hasil pengolahan data pada (Gambar 1), proporsi alokasi waktu perilaku istirahat terbesar dilakukan oleh individu Ari dan Mimis, masing-masing mengalokasikan 63,74% dan 50,5% waktunya untuk beristirahat. Umumnya owa jawa di alam mengalokasikan 20-51% waktunya untuk beristirahat di antara aktivitas lainnya (Leighton 1987). Ari sering ditemukan duduk diam dalam waktu yang lama di sisi kandang yang berbeda dengan sisi kandang individu lain berada. Hal ini kemungkinan disebabkan peran Ari sebagai pejantan utama yang harus menjaga wilayah teritorinya dari keberadaan individu asing atau predator. Saat beristirahat, Ari seringkali mengawasi individu lain dalam kelompoknya sekaligus mengamati pepohonan di sekitar kandang.

Alokasi waktu istirahat yang dilakukan individu lain yaitu OJ, J-LO, dan OO sebesar 30,12%; 35,33%, dan 25,73%. OJ dan J-LO merupakan individu dewasa muda yang relatif lebih tinggi bergerak untuk menjelajahi kandang dibanding individu dewasa, sehingga alokasi waktu istirahat kedua individu ini lebih singkat dibanding kedua induk. OO merupakan individu usia anak-anak (juvenile) dan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain, berlari, maupun bergerak dibanding beristirahat. Alokasi waktu istirahat terkecil dilakukan oleh ANO (infant) yaitu hanya sebesar 8,12%. Waktu istirahat mencapai puncaknya antara pukul 11.30-13.30 WIB dan pukul 15.40-17.00 WIB setelah jadwal makan pagi dan makan siang. Saat mendung atau hari hujan, owa jawa cenderung lebih cepat beristirahat dibanding hari biasa. Hal ini menunjukkan waktu istirahat induk lebih sedikit dibandingkan dewasa muda dan anak.

Perilaku Berpindah atau Bergerak. Perilaku berpindah atau bergerak owa jawa ditandai dengan proses pergerakan dari satu tempat ke tempat lain dengan berbagai cara. Pergerakan ini bertujuan untuk berpindah dari pohon tidur ke sumber makanan, berpindah dari sumber makanan ke pohon istirahat, mengontrol wilayah teritori, mencari pasangan, maupun untuk menghindari bahaya (Bismark 1986). Pergerakan yang dilakukan oleh owa jawa terdiri atas brakhiasi (berayun), berjalan secara bipedal, memanjat secara kuadripedal, dan melompat atau menjatuhkan diri dari ketinggian (Kartono et al. 2002).

Berdasarkan hasil pengamatan yang disajikan pada (Gambar 2), persentase alokasi waktu perilaku bergerak atau berpindah terbanyak dilakukan oleh OO dan ANO. Perilaku pergerakan oleh individu anak (juvenile) dan bayi (infant) owa jawa merupakan proses dalam upaya berpisah dari induknya sekaligus upaya mengeksplorasi lingkungan di sekitarnya. Persentase alokasi waktu bergerak ANO sedikit lebih rendah dibanding OO, kemungkinan disebabkan ANO masih dalam tahap belajar bergerak mandiri. Walaupun sudah berani lepas dari gendongan induk, namun dalam melakukan

pergerakan Ano masih sering dibantu Mimis dengan cara digendong dari satu tempat ke tempat lain. Alokasi waktu bergerak OO paling tinggi dibanding individu lain. Hal ini terkait usia OO yang masih tergolong usia anak-anak, dalam pencarian makan OO sudah tidak dibantu oleh induknya, tetapi OO belum sepenuhnya mampu mencari makanan sendiri sehingga sering mengejar OJ dan J-LO untuk meminta makanan (begging behavior). Menurut deVore et al. (1987) dalam Kartono et al. (2002), aktivitas individu anak yang dilakukan dalam bentuk menjelajah dan bermain merupakan bentuk persiapan untuk menjadi anggota keluarga yang sebenarnya. Oleh sebab itu OO menghabiskan waktu lebih banyak saat bergerak mengeksplorasi kandang dan meniru aktivitas OJ dan J-LO.

Persentase alokasi waktu bergerak OJ dan J-LO berturut-turut sebanyak 15,91% dan 17,5%. Alokasi waktu ini menyerupai alokasi waktu bergerak owa jawa di hutan Rasamala, TNGGP (Arifin 2011). Ari dan Mimis yang merupakan indukan dalam kelompok owa jawaPSSP terlihat sangat sedikit mengalokasikan waktu untuk bergerak dibanding indukan owa jawa di alam, yaitu hanya sebesar 7,99% dan 9,67%. Hal ini berbeda dengan fenomena yang lazim ditemukan di kelompok owa liar, yaitu pergerakan di dalam kelompok didominasi oleh pejantan dewasa (Arifin 2011). Menurut Kappeler (1981) peran jantan dewasa dalam menjaga daerah kekuasaannya memerlukan mobilitas yang tinggi dibandingkan dengan anggota keluarga yang lainnya, terutama untuk mencari sumber pakan yang tersebar dan menjaga anggota keluarganya yang sering berpindah dalam aktivitas makannya. Untuk individu dewasa muda, mereka bisa ikut menjaga individu anak, tetapi bisa juga ikut bersama jantan berpatroli pada saat merasakan adanya ancaman bahaya (Arifin 2011). Hasil pengamatan menunjukkan perilaku individu dewasa bergerak di penangkaran lebih sedikit dibandingkan yang berada di alam.

REFERENSI

- Ario, A., Supriatna, J., & Andayani, N. (2011). Owa Jawa di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Jakarta: Conservation International Indonesia.
- Ario, A., Supriatna, J., & Andayani, N. (2011). Owa Jawa di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Jakarta: Conservation International Indonesia.
- Asquith NM. 2001. Misdirection in Conservation Biology. *J Conservation Biol* 15 (2): 345-352.
- CITES (The Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora). 2009. *Hylobates moloch*. Di dalam CITES Species Database Indonesia. [online]. <http://www.cites.org/eng/resources/species.html>. URL diakses pada 28 Agustus 2012.
- Gita Salmah Nuraisyah (2015) Studi Perilaku Harian Owa Jawa (*Hylobates moloch*) di Penangkaran Pusat Studi Satwa Primata LPPM IPB.
- Haraway, D. J. (1989). *Primate Visions: Gender, Race, and Nature in The World of*

Modern Science. New York: Psychology Press.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203421918>

- IUCN (International Union for Conservation of Nature and Natural Resources). 2008. *Hylobates moloch*. Dalam IUCN Red List of Threatened Species. Version 2012. 1. [online]. <http://www.iucnredlist.org/details/10550/0>. URL diakses pada 28 Agustus 2012
- Rahman, D. A. (2011). Studi Perilaku dan Pakan Owa Jawa (*Hylobates moloch*) di Pusat Studi Satwa Primata IPB dan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango : Penyiapan Pelepasliaran. Institut Pertanian Bogor.
- Rowell, T. E. (1993). Reification of Social Systems. *Evolutionary Anthropology*, 2, 135–137. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/230117685_Reification_of_Social_
- Shaniya Utamidata (2019) Rough-And-Tumble Play: Studi Perilaku Pada Owa Jawa (*Hylobates Moloch*) Di Pusat Penyelamatan Dan Rehabilitasi Javan Gibbon Center, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Jawa Barat. Skripsi thesis, UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Supriatna, J. (2006). Conservation Programs for the Endangered Javan Gibbon (*Hylobates moloch*). *Primate Conservation*, 21(21), 155–162. <https://doi.org/10.1896/0898-6207.21.1.155>
- Supriatna, J. (2019). *Field Guide To The Indonesia Primates*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Supriatna, J., & Ramadhan, R. (2016). *Pariwisata Primata Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Supriatna, J., & Wahyono, E. H. (2000). *Panduan Lapangan Primata Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.